

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS V
DITINJAU DARI HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DI SDN 07 SUNGAI RAYA**

Widya¹, Risdiana Andika Fatmawati², Yunika Afryaningsih³

¹²³PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

¹wiwiddya03@gmail.com, ²risdiana.a.f@unukalbar.ac.id,

³yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id

ABSTRACT

This research was based on the low mathematics scores of fifth-grade students at SDN 07 Sungai Raya, especially in problem-solving story questions. Referring to Polya's theory, this study aimed to analyze or examine in depth the mathematics problem-solving abilities of fifth-grade students, particularly in decimal multiplication and division. The research approach used was descriptive qualitative with 23 students in class VF as subjects. Data were collected through a written test consisting of five problem-solving story questions and analyzed based on Polya's four indicators: understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back at the completed solution. The results showed that the students' problem-solving skills were generally still very low. It was found that only the indicator of understanding the problem was in the "moderate" category, while the other three indicator—devising a plan, carrying out the plan, and looking back at the completed solution—were in the "very low" category. These findings indicate that the majority of students are not yet able to systematically solve mathematical problem-solving story problems. Therefore, continuous practice and reinforcement at each stage of problem solving is needed to improve these skills.

Keywords: Problem-Solving Ability, Mathematics Learning Outcomes, Polya's Theory

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh rendahnya nilai Matematika peserta didik kelas V di SDN 07 Sungai Raya, terutama dalam soal cerita pemecahan masalah. Dengan merujuk pada teori Polya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau mengkaji secara mendalam kemampuan pemecahan masalah Matematika peserta didik kelas V, khususnya dalam perkalian dan pembagian desimal. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan 23 peserta didik kelas VF sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui tes tertulis yang terdiri dari lima soal cerita pemecahan masalah dan dianalisis berdasarkan empat indikator Polya: memahami masalah, membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana yang telah ditetapkan, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara umum masih sangat rendah. Terlihat bahwa hanya indikator memahami masalah yang berada dalam kategori "sedang", sementara tiga indikator lainnya (membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana yang telah ditetapkan, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh) berada dalam kategori "sangat rendah".

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah Matematika secara sistematis. Oleh sebab itu, diperlukan latihan dan penguatan secara berkelanjutan pada setiap tahap pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Hasil Belajar Matematika, Teori Polya

A. Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu wajib di sekolah, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan masalah peserta didik. Melalui pembelajarannya, peserta didik didorong untuk berpikir secara analitis dan logis, serta mengambil keputusan yang terinformasi. Namun, tujuan ini sulit tercapai tanpa pelatihan aktif dari guru. Sebagaimana yang terlihat dari hasil observasi di SDN 07 Sungai Raya. Nilai Matematika peserta didik kelas V, khususnya dalam soal cerita pemecahan masalah materi perkalian dan pembagian desimal, masih tergolong rendah. Sebanyak 70% dari 23 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan, yakni 70. Hasil belajar yang rendah ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam kemampuan pemecahan masalah, yang salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang lebih menekankan

pada latihan prosedural daripada soal cerita kontekstual. Akibatnya, peserta didik kurang terampil memahami permasalahan secara menyeluruh dan sering salah dalam memilih operasi hitung yang tepat.

Kesulitan ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Alyani (2022) serta Afriansyah (dalam Suryani dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa peserta didik umumnya gagal menyelesaikan soal cerita karena tidak terbiasa dengan bentuk soal tersebut. Pola pengajaran yang menekankan hafalan dan latihan standar juga tidak cukup mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Padahal, kemampuan ini sangat penting karena tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan belajar Matematika, tetapi juga pada keterampilan menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari maupun jenjang pendidikan berikutnya.

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai upaya untuk

menemukan langkah terbaik guna mencapai target tertentu (Suharta, 2016: hal. 139). Polya (dalam Indriani dkk., 2023) mengartikannya sebagai proses untuk mengidentifikasi solusi dalam menghadapi kesulitan atau hambatan yang tidak dapat diselesaikan secara langsung. Dengan kata lain, pemecahan masalah adalah cara berpikir aktif dan terstruktur yang membutuhkan kreativitas, logika, dan pengetahuan relevan untuk menemukan solusi yang tepat.

Astutiani dkk. (2019: hlm. 297) menyatakan bahwa fokus utama pembelajaran Matematika adalah untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, baik dalam konteks mata pelajaran itu sendiri maupun di luarnya, seperti dalam bidang sains, teknologi, dan situasi dunia nyata. Sejalan dengan itu, Jatmiko (2018) menekankan bahwa dasar pembelajaran Matematika adalah pemecahan masalah karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis di samping pengetahuan subjek atau materi. Dengan demikian, pengembangan kemampuan pemecahan masalah semestinya

menjadi fokus utama dalam pendidikan Matematika.

Untuk meningkatkan kemampuan ini, penggunaan soal cerita atau soal non-rutin sangat efektif. Untuk meningkatkan kemampuan ini, penggunaan soal cerita atau soal non-rutin sangat efektif. Menurut Nurfatanah dkk. (2018), soal non-rutin memerlukan pemahaman materi yang lebih mendalam dan mendorong pemikiran kritis. Hal ini juga didukung oleh Nissa (2015) yang menyatakan bahwa soal jenis ini melatih penalaran dan keterampilan sistematis, sehingga mempersiapkan peserta didik menghadapi masalah kompleks, baik dalam konteks matematika maupun kehidupan nyata.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kesulitan pemecahan masalah peserta didik secara umum, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis secara spesifik kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi perkalian dan pembagian desimal melalui kerangka teori Polya. Meskipun teori Polya telah banyak digunakan, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih

sempit dan mendalam, yaitu soal cerita perkalian dan pembagian desimal, yang hingga kini belum banyak diteliti di Kalimantan Barat, khususnya di SDN 07 Sungai Raya. Analisis yang dilakukan juga menekankan capaian peserta didik secara rinci di setiap tahapan Polya, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan yang dialami dan tahapan kritis yang membutuhkan intervensi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kebaruan dari segi materi dan kerangka analisis, tetapi juga dari konteks wilayah penelitian yang masih jarang dikaji, sekaligus memberikan landasan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pelaksanaannya yaitu pada bulan Maret - April 2025 di kelas VF SDN 07 Sungai Raya, dengan subjek penelitian sebanyak 23 orang. Data dikumpulkan melalui tes dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan mengacu pada tahap pemecahan masalah Polya. Sementara teknik

analisis datanya menggunakan metode Miles dan Huberman (metode analisis data interaktif) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberhasilan peserta didik dalam memecahkan masalah dinilai dari kemampuan mereka dalam memenuhi indikator pada setiap tahap pemecahan masalah menurut Polya. Penilaian tidak hanya berfokus pada benar atau salahnya jawaban akhir, tetapi juga pada kelengkapan dan ketepatan langkah yang ditunjukkan. Dengan demikian, seorang peserta didik dikatakan berhasil apabila mampu menampilkan proses yang sesuai dengan indikator memahami masalah (menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tepat), merencanakan penyelesaian masalah (menyusun strategi atau langkah pemecahan yang relevan), melaksanakan rencana yang telah ditetapkan (melakukan prosedur perhitungan secara benar dan sistematis sesuai rencana yang dibuat), dan memeriksa ulang

jawaban yang diperoleh (membuat kesimpulan yang tepat sebagai bentuk peninjauan kembali jawaban untuk memastikan kebenarannya).

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VF SDN 07 Sungai Raya pada materi perkalian dan pembagian desimal menunjukkan capaian yang bervariasi pada setiap indikator Polya. Meskipun begitu, secara keseluruhan, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah Matematika masih tergolong sangat rendah. Rekapitulasi capaian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VF untuk Setiap Indikator

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Memahami Masalah (understand the problem)	44,35	Sedang
Membuat Rencana Penyelesaian masalah (devise a plan)	0	Sangat Rendah
Melaksanakan Rencana yang telah ditetapkan (carry out the plan)	17,39	Sangat Rendah
Memeriksa Ulang Jawaban yang diperoleh (look back at the completed solution)	13,04	Sangat Rendah

1. Indikator Memahami Masalah (Understand the Problem)

Pada indikator yang pertama ini, peserta didik kelas VF memperoleh capaian sebesar 44,35%, yang dikategorikan “sedang”. Meskipun demikian, capaian ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tiga indikator lainnya. Peserta didik umumnya sudah mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, tetapi masih terdapat kesalahan maupun ketidaklengkapan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai mengenali elemen dasar masalah, terutama pada soal nomor 1 dan 2, namun belum konsisten dalam memilah informasi yang relevan pada soal-soal berikutnya. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kemampuan kognitif yang berbeda pada masing-masing peserta didik. Piaget (dalam Zakiyah, dkk., 2024) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga kesulitan menghadapi informasi abstrak. Selain itu, rentang konsentrasi yang rendah membuat pemahaman peserta didik terhadap masalah yang disajikan cenderung menurun dari soal ke soal, dan

puncaknya pada soal nomor 5 yang tercatat tidak ada satupun dari mereka yang berhasil memenuhi kriteria pada indikator yang pertama ini. Fakta ini juga selaras dengan penelitian Rahmawati (dalam Mahajaya, 2021) yang menemukan bahwa anak-anak yang berusia 9 sampai 12 tahun memiliki rentang fokus atau konsentrasi rata-rata hanya 20–30 menit, sehingga mereka cenderung mengalami kelelahan kognitif saat membaca dan menganalisis soal yang panjang. Syahda dan Pujiastuti (2020) juga menambahkan bahwa kesulitan peserta didik dalam memahami masalah sering kali disebabkan oleh lemahnya kemampuan mereka dalam memaknai kalimat soal, terutama pada soal cerita yang memuat banyak informasi. Hal ini juga besar kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya kebiasaan dalam menyusun ulang informasi penting dari soal.

Lebih lanjut, keterbatasan peserta didik dalam memahami masalah juga terkait dengan aspek literasi matematis dan motivasi belajar. Literasi matematis menurut OECD (2019: hlm. 75) menekankan kemampuan merumuskan dan menafsirkan masalah dalam konteks

matematis. Sedangkan motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan Sardiman (dalam Cahyono dkk., 2022), menjadi pendorong internal maupun eksternal yang membuat peserta didik tekun dan konsisten dalam belajar.

Rendahnya capaian pada indikator memahami masalah ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut belum berkembang secara optimal pada peserta didik. Oleh karenanya, sebagai tindak lanjut, guru disarankan untuk membiasakan peserta didik menuliskan informasi penting melalui latihan menandai kata kunci dan menyusun ulang data yang diketahui maupun ditanyakan. Latihan ini perlu diberikan secara bertahap, dari soal sederhana menuju soal yang lebih kompleks, serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan motivasi belajar dan mengatur alokasi waktu pengerjaan agar konsentrasi peserta didik tetap terjaga hingga menyelesaikan seluruh soal.

2. Membuat Rencana Penyelesaian Masalah (*Devise A Plan*)

Dibandingkan dengan indikator lainnya, kemampuan menyusun rencana penyelesaian masalah tampak sebagai kemampuan yang paling lemah bagi peserta didik kelas VF, yaitu dengan capaian sebesar 0% (sangat rendah). Ini berarti, tidak ada peserta didik yang mampu menyusun rencana penyelesaian dengan tepat di lima soal yang diberikan. Meskipun ada upaya dari beberapa peserta didik untuk merumuskan langkah, namun rencana tersebut umumnya tidak lengkap, tidak relevan, bahkan sebagian langsung melakukan perhitungan tanpa menuliskan strategi terlebih dahulu. Menurut Khasanah dkk. (2024), kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan strategi, kesulitan menuliskan kalimat Matematika yang benar, serta hambatan dalam mengorganisasikan informasi soal. Wulandari dkk. (2018) menambahkan bahwa lemahnya kemampuan merancang strategi erat kaitannya dengan kurangnya pengalaman peserta didik dalam menghadapi soal sejenis, sehingga mereka tidak memiliki pola berpikir atau referensi yang bisa dijadikan acuan.

Rendahnya capaian peserta didik dalam indikator ini dapat pula ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Zakiyah, dkk., 2024), anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun kesulitan menggunakan penalaran abstrak yang diperlukan untuk merumuskan strategi karena mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Hal ini diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang konsep Matematika dasar, seperti yang ditekankan oleh Irawan (2016), yang menyatakan bahwa peserta didik yang tidak menguasai materi akan kesulitan memilih pendekatan atau rumus yang tepat. Selain itu, perencanaan adalah proses yang kompleks yang memerlukan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif, (Nissa, 2015). Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan dari guru yang mengajarkan mereka untuk mencatat langkah-langkah penyelesaian, memilih metode secara cermat, dan mengevaluasi strategi mereka secara sistematis dan menyeluruh.

3. Melaksanakan Rencana Yang Telah Ditetapkan (*Carry Out the Plan*)

Pada indikator yang ketiga ini, capaian peserta didik kelas VF masih tergolong sangat rendah dengan rata-rata 19,13%. Hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu melakukan perhitungan dengan benar, dan itu pun umumnya hanya pada soal nomor 1 dan 2, sedangkan pada soal nomor 3 hingga 5 peserta didik sama sekali tidak mampu menyelesaikannya. Kesalahan yang muncul antara lain berupa kecenderungan langsung menuliskan hasil akhir tanpa langkah runtut serta kekeliruan dalam operasi hitung, khususnya pada perkalian dan pembagian desimal.

Rendahnya capaian pada indikator ini menegaskan bahwa banyak peserta didik belum memiliki keterampilan dalam menerapkan strategi penyelesaian secara akurat. Sebagaimana ditegaskan dalam teori Polya (2004), keberhasilan dalam melaksanakan rencana sangat bergantung pada strategi yang telah disusun sebelumnya, sehingga kelemahan dalam perencanaan berimbas pada tahap pelaksanaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syahda dan Pujiastuti (2020) menjelaskan letak kesalahan peserta didik dalam melaksanakan rencana sering kali berakar dari kelemahan

mereka dalam memahami masalah dan menyusun strategi, serta kesalahan dalam penerapan operasi hitung yang disebabkan oleh pemilihan rumus yang tidak tepat dan ketiadaan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis.

Selain itu, penguasaan materi yang lemah juga menjadi penyebab utama. Pebrianti dkk. (2023) mengungkapkan bahwa kesalahan utama peserta didik terletak pada operasi perkalian dan pembagian, yang berdampak langsung terhadap akurasi hasil. Rahman dan Nur (2021) juga menegaskan bahwa kelemahan dalam operasi hitung, baik dasar maupun kompleks, menjadi penyebab utama gagalnya peserta didik dalam tahap pelaksanaan rencana.

Sementara itu, dari perspektif kognitif, Piaget (dalam Zakiyah, dkk., 2021) menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami soal-soal berbasis pemecahan masalah yang memerlukan lebih dari satu langkah perhitungan. Demikian pula, Kusaeri (2019) menekankan bahwa penguasaan materi dan keterampilan perhitungan merupakan kunci

keberhasilan dalam melaksanakan rencana.

Fenomena lain yang juga diamati adalah peserta didik jarang mencatat langkah-langkah perhitungan secara berurutan, padahal hal ini penting sebagai bukti pemikiran logis dan sarana refleksi. Kelemahan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa menuliskan tahapan penyelesaian secara sistematis. Seperti yang dijelaskan oleh Purnomo dkk. (2022), kurangnya pembiasaan menuliskan tahapan solusi secara sistematis menyebabkan lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan rencana pemecahan masalah secara komprehensif.

Berdasarkan temuan dan faktor-faktor yang memengaruhi capaian peserta didik pada indikator ketiga ini, guru disarankan memberikan latihan perhitungan secara bertahap mulai dari operasi sederhana hingga kompleks, terutama pada perkalian dan pembagian desimal. Latihan perlu disertai bimbingan langkah-langkah yang jelas, pembiasaan menuliskan proses perhitungan secara runtut, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap kesalahan yang dilakukan. Dengan cara ini, peserta

didik akan lebih terbiasa berpikir sistematis, memahami alur perhitungan, dan mampu melaksanakan strategi penyelesaian secara lebih akurat.

4. Memeriksa Ulang Jawaban Yang Diperoleh (*Look Back at the Completed Solution*)

Tahap pemecahan masalah yang terakhir dalam teori Polya adalah memeriksa ulang jawaban yang diperoleh untuk memastikan keakuratan hasil sekaligus kesesuaiannya dengan konteks soal. Namun, seperti halnya dua indikator sebelumnya, capaian pada indikator ini juga tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 13,04%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu meninjau kembali hasil kerja secara menyeluruh maupun menyusun simpulan yang relevan berdasarkan konteks soal. Secara umum, mereka hanya mencantumkan hasil akhir berupa angka tanpa menjelaskan maknanya dalam bentuk pernyataan lengkap yang menjawab permasalahan secara utuh.

Hasil analisis jawaban memperlihatkan bahwa pada soal nomor 1 dan 2 sebagian peserta didik

sudah mampu menuliskan simpulan dengan tepat. Akan tetapi, konsistensi tersebut tidak berlanjut pada soal nomor 3 hingga 5 sehingga tidak ada peserta didik yang berhasil memenuhi indikator ini. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir reflektif belum terbentuk secara menyeluruh.

Kelemahan tersebut sangat berkaitan dengan keterbatasan metakognitif, yaitu kemampuan peserta didik untuk memantau, mengevaluasi, dan merefleksikan proses berpikir (Flavell dalam Mareta, 2020: 125). Padahal, kemampuan metakognitif berperan penting untuk menyadari kelebihan dan kekurangan dalam merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi langkah penyelesaian (Fuldiaratman dkk., 2021). Ketika peserta didik belum terbiasa dengan proses reflektif ini, mereka cenderung menghentikan proses berpikir setelah perhitungan selesai tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut. Hidayati (dalam Syafrida dkk., 2022) juga menegaskan bahwa lemahnya keterampilan mengevaluasi strategi dan hasil menunjukkan kesadaran reflektif peserta didik masih belum berkembang optimal.

Selain faktor metakognitif, rendahnya kemampuan peserta didik juga dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman belajar dengan soal non-rutin yang menuntut pemikiran reflektif, sehingga mereka terbiasa hanya menyelesaikan soal prosedural (Pebrianti dkk., 2023). Rendahnya motivasi belajar turut memperburuk keadaan. Sardiman (dalam Cahyono dkk., 2022) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat, bertahan, dan berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Ketika motivasi menurun, mereka cenderung mengabaikan tahap memeriksa ulang jawaban.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya dari guru dalam menanamkan kebiasaan berpikir reflektif dengan membiasakan peserta didik menuliskan simpulan dari setiap penyelesaian soal, memberikan soal kontekstual yang mendorong evaluasi logis, serta memberi umpan balik yang menekankan pentingnya keterkaitan antara langkah penyelesaian dan hasil. Upaya ini dapat memperkuat kesadaran reflektif peserta didik serta membantu mereka menghadapi pemecahan masalah yang menuntut ketepatan logis sekaligus pemahaman

mendalam, baik dalam Matematika maupun di kehidupan nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik kelas VF di SDN 07 Sungai Raya dalam memecahkan masalah Matematika pada materi perkalian dan pembagian desimal berbentuk soal cerita masih tergolong sangat rendah. Dari empat indikator pemecahan masalah menurut Polya, hanya indikator memahami masalah yang berada pada kategori “sedang”, sedangkan tiga indikator lainnya, yaitu membuat rencana penyelesaian masalah, melaksanakan rencana yang telah ditetapkan, dan memeriksa ulang jawaban yang diperoleh, berada pada kategori “sangat rendah”. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu menuntaskan soal cerita pemecahan masalah secara runtut dan sistematis sesuai tahapan Polya.

Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kognitif, rentang konsentrasi yang terbatas, minimnya pengalaman menghadapi soal pemecahan masalah yang

kompleks, rendahnya kemampuan literasi matematis, lemahnya motivasi belajar, serta belum berkembangnya kemampuan metakognitif yang diperlukan untuk memeriksa dan merefleksi hasil pekerjaan secara mandiri. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur. Guru perlu membiasakan peserta didik menuliskan informasi penting, menyusun strategi secara sistematis, dan melatih mereka melakukan perhitungan secara bertahap. Guru juga harus menanamkan kebiasaan berpikir reflektif dengan meminta peserta didik membuat kesimpulan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor spesifik seperti strategi pembelajaran inovatif, literasi matematis, dan keterampilan metakognitif. Studi kualitatif juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, termasuk perbandingan berdasarkan proses dan hasil pembelajaran di kelas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiani, Risma, dkk. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Seminar Nasional Pascasarjana*, hlm. 297-303.
- Cahyono, D. D., dkk. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6 (1): 37–48.
- Fuldiaratman, dkk. (2021). Keterampilan Metakognitif dalam Pemecahan Masalah Ditinjau dari Peserta Didik Ekstrovert. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15 (2): 2897 – 2906.
- Irawan, I. P. E, dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Pengetahuan Awal, Apresiasi Matematika, dan Kecerdasan Logis Matematis. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, hlm. 69-73.
- Jatmiko. (2018). Kesulitan Siswa dalam Memahami Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3 (1): 17-20.
- Khasanah, S. N. dkk. (2024). Analisis Kesalahan Siswa dalam Pemecahan Masalah Penjumlahan dan Pengurangan Berdasarkan Teori Polya pada Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07 (01): 4707-4718.
- Kusaeri, A. (2019). *Pengembangan Program Pembelajaran Matematika (Studi Praktis dengan Pendekatan Problem Solving dan Ethnomatematika Budaya Sasak)*. Matarm: FTK UIN Mataram.
- Mahajaya, A. R. A. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Konsentrasi Belajar dari Rumah Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi. Makassar: Prodi Ilmu Keperawatan FK UNHAS.
- Mareta, M. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Mataram: Sanabil.
- Nissa, I., C. (2015). *Pemecahan Masalah Matematika (Teori dan Contoh Praktek)*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu.
- Nurfatanah, dkk. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, hlm. 546-551.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pebrianti, A., dkk. (2023). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12 (3): 3530-3541.
- Purnomo, P. I. D., dkk. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Pencerminan Bangun Datar Kelas 5 di SD Kristen 11 Penabur Tahun Pelajaran 2022/2023. *Prosiding Esa Unggul*, vol. 5.
- Polya, G. (2004). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method (Expanded Princeton Science Library Edition)*. United

- States of America: Princeton Science Library. Pendidikan dan Pembelajaran, 3 (1): 71-79.
- Rahman, R. F. dan Nur. I. R. D. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Polya. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (6): 1413-1422.
- Suryani, M. dkk. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9 (1): 119-130.
- Suharta, I. G. P. (2016). Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Pemecahan Masalah Matematika Real. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49 (3): 137-147.
- Syafrida, E., dkk. (2022). Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika di SMP Muhammadiyah 06 Medan. *Jurnal Peluang*, 10 (2): 1-9.
- Syahda, U. dan Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Berdasarkan Teori Polya. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1): 75-82.
- Wulandari, S., dkk. (2018). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Campuran. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3): 112-119.
- Zakiah, S., dkk. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal*